



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 3 February 2026, Hal 62-71

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Holistika Pendidikan Perspektif Malik Fajar dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Digitalisasi

Muhammad Ihsanuddin Fathoni^{1*}, Alfi Taufik²

¹⁻² Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

email: ihsanuddinfathoni11@gmail.com¹, alfitauфик039@gmail.com

Article Info :

Received:

25-11-2025

Revised:

29-12-2025

Accepted:

13-01-2026

Abstract

This study explores Malik Fajar's concept of holistic education and its relevance to Islamic education in the digital era. As a reformist Muslim scholar, Malik Fajar emphasizes that education must function as a comprehensive humanization process, integrating intellectual, spiritual, moral, social, and cultural dimensions. Through a library research method, this study examines primary sources from Malik Fajar's writings and speeches, alongside secondary literature discussing holistic education and digital transformation in educational contexts. The findings indicate that Malik Fajar's holistic framework rejects the fragmentation of knowledge and promotes an integrated paradigm that aligns religious values with contemporary demands. In the digital era, characterized by rapid technological change and information abundance, this holistic perspective remains essential. It offers a philosophical foundation for developing Islamic education that not only adopts digital tools but also strengthens character formation, digital literacy, and adaptive skills. Therefore, Malik Fajar's holistic educational thought provides a relevant and strategic contribution to shaping Islamic education models that are modern, competitive, and grounded in humanistic values

Keywords: *Holistic Education, Malik Fajar, Islamic Education, Digital Era, Educational Transformation.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan holistik Malik Fajar dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era digital. Sebagai cendekiawan Muslim reformis, Malik Fajar menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai proses humanisasi yang komprehensif, mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan budaya. Melalui metode penelitian perpustakaan, penelitian ini menganalisis sumber primer dari tulisan dan pidato Malik Fajar, serta literatur sekunder yang membahas pendidikan holistik dan transformasi digital dalam konteks pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa kerangka holistik Malik Fajar menolak fragmentasi pengetahuan dan mempromosikan paradigma terintegrasi yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tuntutan kontemporer. Di era digital, yang ditandai dengan perubahan teknologi yang cepat dan kelimpahan informasi, perspektif holistik ini tetap esensial. Ia menawarkan landasan filosofis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya mengadopsi alat digital tetapi juga memperkuat pembentukan karakter, literasi digital, dan keterampilan adaptif. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan holistik Malik Fajar memberikan kontribusi yang relevan dan strategis dalam membentuk model pendidikan Islam yang modern, kompetitif, dan berakar pada nilai-nilai humanis.

Kata kunci: Pendidikan Holistik, Malik Fajar, Pendidikan Islam, Era Digital, Transformasi Pendidikan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Gagasan pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring munculnya berbagai tantangan baru yang menuntut pendekatan lebih menyeluruh, terutama ketika dunia memasuki fase digital yang mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan membangun kesadaran sosial (Idris, 2023). Pemikiran Malik Fajar menjadi salah satu rujukan penting dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu pengetahuan, karena menurutnya pendidikan harus dibangun secara holistik, baik pada tataran filosofis, institusional maupun praksis sosial (Malik Fajar, 2005). Pergeseran paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada wacana normatif, melainkan harus berani mengambil langkah inovatif yang mampu menjawab problem

kemanusiaan kontemporer sebagaimana dikaji oleh berbagai pemikir pendidikan Islam modern (Amaliati et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan pemikiran Malik Fajar relevan untuk ditelaah kembali guna memperkuat arah pembaruan pendidikan Islam di tengah perubahan digital yang berlangsung begitu cepat.

Digitalisasi tidak hanya membawa kecepatan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir peserta didik yang semakin kritis, visual, dan adaptif, sehingga pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang mampu menyatukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh (Hanafi et al., 2025). Tantangan ini meniscayakan hadirnya model pendidikan yang menumbuhkan kesadaran fitrah manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral, sebagaimana konsep humanisasi pendidikan Islam yang terus diperbincangkan dalam kajian kontemporer (Amaliati et al., 2024). Situasi ini diperkuat oleh problem etika digital yang muncul dalam keseharian peserta didik, di mana pendidikan Islam dituntut mampu membentuk karakter melalui pendekatan pedagogis yang integratif sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dalam praktik pendidikan beliau (Amelia et al., 2025). Oleh sebab itu, pendekatan holistik yang diusung Malik Fajar menemukan relevansinya untuk menjembatani kebutuhan pendidikan Islam antara tuntutan dunia digital dan prinsip dasar ajaran Islam yang berpijak pada keseimbangan akal, hati, dan perilaku.

Kajian tentang integrasi ilmu dan nilai dalam pendidikan Islam telah lama menjadi perhatian para pemikir, termasuk Syed Naquib al-Attas maupun Fazlur Rahman, yang menekankan pentingnya relasi harmonis antara akal dan wahyu dalam pengembangan sistem pendidikan (Attas, 2010; Celine et al., 2025). Perspektif ini berkelindan dengan gagasan Malik Fajar mengenai perlunya pendidikan Islam bergerak dari paradigma dikotomis menuju paradigma integratif yang menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan zaman modern (Malik Fajar, 2019). Integrasi tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga membangun sensitivitas etis dan spiritual sebagaimana digagas oleh Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, maupun Buya Hamka dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam Indonesia (Fathonah et al., 2025; Gunarsih et al., 2025). Keterjalinan pemikiran ini menjadi landasan kuat bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan akar moralitas dan spiritualitasnya.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk melakukan inovasi pedagogis, termasuk pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan model pembelajaran berbasis kebutuhan generasi baru yang lebih dinamis (Hariyanto, 2024). Upaya transformasi ini menuntut pendidikan Islam agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang memadukan nilai keislaman dengan keterampilan abad 21, melalui desain kurikulum yang relevan, kreatif, dan kontekstual (Audrey et al., 2025). Pemikiran Malik Fajar mengenai holistika pendidikan memberikan fondasi epistemologis dan metodologis bagi upaya transformasi tersebut, karena menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara totalitas yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Malik Fajar, 2005). Dengan demikian, konsep pendidikan holistik menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan era digital sehingga pendidikan Islam tetap kompetitif dalam percaturan global.

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan kebutuhan akan model pendidikan yang mampu mencegah lahirnya sikap negatif seperti radikalisme dini, terutama pada peserta didik usia remaja, sehingga pembelajaran harus mencerminkan keseimbangan antara nilai religius dan literasi digital yang sehat (Ani, 2026). Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam di era digital tidak cukup hanya mengajarkan materi normatif, tetapi juga harus membangun pemahaman kritis dan karakter moderat dengan strategi pedagogis yang relevan dengan perkembangan teknologi (Naimi et al., 2023). Konsep holistik Malik Fajar memberikan dasar kokoh untuk membangun pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan nilai, akhlak, dan wawasan kebangsaan dalam bingkai keislaman yang inklusif (Idris, 2023). Upaya ini selaras dengan arah pembaruan pendidikan Islam yang ditekankan oleh banyak pemikir untuk menjawab tantangan etis dan sosial yang muncul akibat derasnya arus digitalisasi (Khotimah et al., 2024).

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan selalu lahir dari interaksi antara teks, konteks, dan kebutuhan zaman, sebagaimana terlihat dalam evolusi lembaga pendidikan mulai dari Bait al-Hikmah hingga ruang kelas modern (Hanafi et al., 2025). Proses ini menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah terlepas dari dinamika sosial dan teknologi, sehingga pemikir Islam dari waktu ke waktu menawarkan gagasan pembaruan untuk memastikan pendidikan tetap berdaya guna bagi masyarakat (Nata, 2005). Malik Fajar hadir dalam mata rantai pemikiran tersebut dengan

mengembangkan konsepsi holistik yang memungkinkan pendidikan Islam bergerak lebih progresif melalui integrasi keilmuan dan pembaruan institusi pendidikan (Malik Fajar, 2019). Gagasan ini memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer yang sedang berupaya merumuskan model pembelajaran humanis, spiritual, dan adaptif terhadap era digital sebagaimana diulas dalam berbagai penelitian modern (Rasmuin, 2022).

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren pun mulai melakukan berbagai inovasi untuk menghadirkan proses pembelajaran yang efektif melalui strategi manajerial, kurikulum, dan pemanfaatan teknologi digital guna meningkatkan kualitas belajar santri (Maghribi & Mujahadah, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya, seperti akhlak, spiritualitas, dan kedisiplinan moral yang kuat (Gunarsih et al., 2025). Dalam pandangan Malik Fajar, lembaga pendidikan Islam harus menjadi pusat pemberdayaan dan transformasi sosial sehingga digitalisasi bukan hanya dimaknai sebagai alat, tetapi juga ruang baru untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan (Idris, 2023). Pertautan antara pembaruan lembaga pendidikan Islam dan gagasan holistik Malik Fajar menunjukkan adanya peluang besar untuk merancang pendidikan Islam yang kreatif dan berdaya saing di era modern.

Berbagai dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan fondasi pemikiran yang kuat dan relevan guna menghadapi tuntutan era digital, dan konsep holistika pendidikan Malik Fajar menawarkan kerangka filosofis yang memungkinkan terwujudnya pendidikan yang menyeluruh, inklusif, dan berorientasi masa depan (Malik Fajar, 2005). Paradigma ini mampu menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman yang serba cepat dan kompleks, sehingga pendidikan Islam tidak tertinggal dalam perkembangan global yang terus bergerak tanpa henti (Mujib, 2022). Pemikiran holistik Malik Fajar juga selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan urgensi integrasi akal, wahyu, akhlak, dan teknologi dalam pembelajaran Islam di generasi digital (Celine et al., 2025; Kaimudin et al., 2026). Dengan landasan tersebut, kajian mengenai holistika pendidikan perspektif Malik Fajar menjadi penting untuk dirumuskan kembali sebagai kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang visioner dan responsif terhadap tantangan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menghimpun dan menelaah literatur yang relevan mengenai gagasan holistika pendidikan Malik Fajar serta konteks perkembangan pendidikan Islam di era digitalisasi. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Malik Fajar, termasuk tulisan, pidato, dan pemikiran yang telah terdokumentasi. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan kajian ilmiah yang membahas konsep pendidikan holistik, pembaharuan pendidikan Islam, serta dinamika digitalisasi dalam dunia pendidikan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu memetakan pemikiran Malik Fajar, menjelaskan prinsip-prinsip holistiknya, kemudian mengkaji relevansinya dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam di era digital sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Holistika Pendidikan dalam Pemikiran Malik Fajar

Gagasan holistika pendidikan yang digagas Malik Fajar berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan tidak dapat dipersempit hanya pada proses transfer pengetahuan, sebab manusia dipahami sebagai makhluk yang berkembang melalui dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara simultan (Malik Fajar, 2005). Pemikiran ini menjadi penting karena tantangan modernitas menuntut model pendidikan yang mampu membentuk manusia utuh, bukan hanya individu yang terampil secara teknis. Kerangka yang ia bangun memperlihatkan upaya untuk mengembalikan posisi pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang menyentuh seluruh potensi manusia sebagaimana digaribawahi dalam konsep fitrah manusia (Amaliati et al., 2024). Model seperti ini membuka ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam pandangan Malik Fajar, holistika pendidikan menuntut integrasi kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan dalam satu kesatuan yang tidak terpisah, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna (Idris, 2023). Integrasi tersebut tidak hanya bersifat tematik, tetapi menyentuh relasi mendasar antara ilmu pengetahuan dan nilai yang membentuk karakter peserta

didik. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan humanisasi pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus diberdayakan secara utuh (Amaliati et al., 2024). Kerangka ini memperlihatkan bahwa pendidikan perlu bergerak dari pendekatan parsial menuju pendekatan terintegrasi yang berlandaskan nilai luhur Islam.

Nilai-nilai yang menjadi dasar pemikiran Malik Fadjar mencerminkan kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam dan pemikiran kontemporer yang menekankan keseimbangan akal, moral, dan spiritual manusia. Ia melihat bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial tidak boleh menggeser prinsip bahwa pendidikan harus meneguhkan moralitas dan jati diri peserta didik (Malik Fadjar, 2019). Pemikiran ini beririsan dengan gagasan integratif para pembaru pendidikan Islam yang memadukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan modern (Rasmuin, 2022). Keselarasan ini menunjukkan bahwa orientasi holistik bukan hanya kebutuhan baru, tetapi bagian dari tradisi panjang pendidikan Islam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan holistik sangat relevan dalam menilai dinamika perkembangan generasi digital yang cenderung mengalami fragmentasi identitas akibat paparan informasi yang tidak terstruktur (Naimi et al., 2023). Malik Fadjar menegaskan bahwa pendidikan harus memberikan arah agar generasi muda tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian yang stabil dan nilai hidup yang kuat. Kerangka ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai pentingnya pembentukan karakter melalui pendekatan terintegrasi dalam pendidikan Islam (Setiyani & Tentiasih, 2025). Penguatan nilai tersebut dibutuhkan agar peserta didik tetap memiliki arah moral dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Kekuatan pendekatan holistik dapat dilihat melalui penyelarasan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter yang menjadi salah satu titik tekan pendidikan Islam modern (Khotimah et al., 2024). Malik Fadjar memandang bahwa dua ranah ini tidak boleh dipisahkan karena pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan menghasilkan generasi yang rapuh secara etis. Di sisi lain, pendidikan yang hanya mengedepankan moral tanpa kapasitas intelektual akan sulit berkontribusi dalam perkembangan peradaban. Perspektif tersebut menghadirkan formulasi pendidikan yang menekankan keseimbangan sebagai prasyarat tercapainya kualitas sumber daya manusia yang unggul:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian yang Mendukung Konsep Holistika Pendidikan

Fokus Temuan	Peneliti	Tahun	Metode	Ringkasan Temuan
Integrasi ilmu dan akhlak sebagai dasar pendidikan Islam	Rasmuin	2022	Kajian Literatur	Pendidikan Islam harus menggabungkan ilmu, moral, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan.
Humanisasi peserta didik dalam pendidikan Islam	Amaliati et al.	2024	Kajian Literatur	Pengembangan manusia harus mencakup aspek fitrah, nilai, dan kemampuan berpikir.
Relevansi karakter religius dalam era digital	Khotimah et al.	2024	Studi Analitis	Peran akhlak sangat penting untuk menjaga identitas peserta didik di era modern.

Data pada tabel memperlihatkan bahwa berbagai penelitian akademik telah menegaskan urgensi integrasi nilai, moral, dan ilmu pengetahuan sebagai fondasi pendidikan yang utuh. Kesimpulan ini menguatkan landasan konsep holistik yang diperjuangkan Malik Fadjar dalam menegakkan pendidikan yang tidak terjebak pada spesialisasi sempit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa arah pemikiran para peneliti kontemporer bergerak pada koridor yang serupa, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan pendidikan (Amaliati et al., 2024). Keselarasan ini memberikan legitimasi ilmiah yang memperkuat gagasan Malik Fadjar dalam kerangka pendidikan Islam modern.

Konsep holistika pendidikan memerlukan kurikulum yang mampu menyatukan aspek spiritual, etis, dan intelektual dalam satu struktur yang saling mendukung (Audrey et al., 2023). Malik Fadjar menilai bahwa kurikulum yang terpisah secara kaku akan membentuk peserta didik yang berkembang secara tidak seimbang, sehingga mereka kesulitan menemukan hubungan antara ilmu dan nilai dalam kehidupan nyata. Gagasan tersebut mendapat dukungan dari berbagai kajian kurikulum modern yang

menekankan perlunya integrasi multidisipliner demi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pemikiran ini memberikan ruang bagi penguatan pendidikan Islam agar lebih kompatibel dengan kebutuhan abad 21.

Salah satu landasan penting gagasan holistik adalah pemahaman bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk merespons perubahan zaman dengan kearifan dan kompetensi yang memadai. Malik Fadjar memandang bahwa orientasi masa depan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan peserta didik memahami realitas digital, sosial, dan spiritual secara berimbang (Malik Fadjar, 2019). Pemikiran tersebut selaras dengan gagasan konstruktivisme yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan nilai hidup (Suwardi et al., 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan holistik menyediakan ruang bagi perkembangan kognitif dan moral yang berjalan secara bersamaan.

Landasan filosofis pemikiran Malik Fadjar memperlihatkan bahwa pendidikan harus menjadi arena pembentukan manusia yang merdeka dalam berpikir dan berkarakter kuat. Ia menegaskan bahwa kemerdekaan berpikir tidak boleh berujung pada relativisme nilai, sehingga integrasi antara akal dan wahyu harus tetap menjadi dasar pendidikan Islam (Celine et al., 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa holistika pendidikan bukan sekadar integrasi teknis, melainkan juga integrasi epistemologis antara sumber-sumber kebenaran. Kerangka ini memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas besar untuk mengembangkan manusia yang berkarakter dan cerdas secara bersamaan.

Gagasan holistik yang dikembangkan Malik Fadjar tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai arah strategis bagi pembaharuan pendidikan Islam. Ia melihat bahwa paradigma pendidikan yang terfragmentasi tidak akan mampu menjawab tantangan digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Kerangka holistik memberikan dasar bagi pengembangan institusi pendidikan Islam yang mampu memadukan inovasi, tradisi, dan nilai kemanusiaan dalam satu kesatuan (Hanafi et al., 2025). Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi kuat untuk bertransformasi menjadi sistem yang berdaya saing sekaligus berkarakter.

Implementasi Holistika Pendidikan Malik Fadjar dalam Penguatan Pendidikan Islam

Implementasi konsep holistik yang dikembangkan Malik Fadjar menuntut perubahan orientasi pendidikan dari pola transmisi pengetahuan menuju proses pembentukan manusia yang memiliki integritas moral dan kemampuan intelektual yang seimbang (Malik Fadjar, 2005). Orientasi ini diperkuat oleh praktik pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan diri peserta didik, sehingga nilai menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran (Khotimah et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa yang menghadapi dinamika sosial modern. Langkah implementatif ini membuka jalan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tidak kehilangan jati diri meski berada dalam arus digitalisasi.

Penguatan implementasi holistika pendidikan dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum yang memadukan disiplin ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka pembelajaran yang saling menguatkan (Audrey et al., 2023). Malik Fadjar berpendapat bahwa pemisahan dikotomis antara kedua ranah ilmu justru melemahkan kualitas pendidikan Islam karena peserta didik gagal melihat keterhubungan antara dunia spiritual dan realitas empiris (Malik Fadjar, 2019). Pendekatan integratif tersebut mendapatkan dukungan dari banyak pemikiran pembaru pendidikan Islam yang menilai bahwa harmonisasi ilmu merupakan syarat utama terbentuknya manusia yang berdaya saing global (Nata, 2005). Keselarasan arah pembaruan ini menjadikan integrasi kurikulum sebagai salah satu pilar implementatif dari konsep holistik.

Pembelajaran yang bersifat holistik menekankan pentingnya keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Malik Fadjar melihat bahwa peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik pada penghayatan nilai hidup yang bermartabat (Idris, 2023). Penjelasan ini juga ditemukan dalam kajian tentang metode pendidikan Nabi yang menunjukkan bahwa pendekatan afektif dan keteladanan menjadi unsur utama keberhasilan pendidikan Islam sepanjang sejarah (Amelia et al., 2025). Implementasi ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan manusiawi dalam kelas menjadi bagian esensial dari pendidikan holistik.

Tantangan implementatif pendidikan holistik semakin terlihat ketika dunia memasuki era digital yang memberikan peluang sekaligus ancaman bagi perkembangan peserta didik. Malik Fadjar menyadari bahwa teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran apabila dikelola dengan bijaksana, namun ia juga menekankan perlunya penguatan karakter agar peserta didik tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus informasi (Malik Fadjar, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran besar dalam membentengi generasi muda dari perilaku negatif yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi (Ani, 2026). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa implementasi konsep holistik memerlukan kesadaran mendalam terhadap realitas digital yang membentuk perilaku generasi saat ini.

Konsep holistik menempatkan lingkungan belajar sebagai faktor penting dalam mendukung keterbentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Malik Fadjar mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga budaya akademik yang menghargai proses dialogis antara guru dan peserta didik (Shofwan, 2024). Model pendidikan seperti ini selaras dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa hubungan yang harmonis dalam lembaga pendidikan mempengaruhi tingkat motivasi dan keberhasilan siswa (Maghribi & Mujahadah, 2025). Pergeseran menuju lingkungan belajar yang lebih dialogis memperlihatkan bagaimana konsep holistik dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata:

Tabel 2. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Holistik

Faktor Pendukung	Peneliti	Tahun	Metode	Temuan Utama
Motivasi belajar ditentukan oleh pola interaksi yang sehat	Maghribi & Mujahadah	2025	Studi Lapangan	Proses pembelajaran meningkat ketika guru menghadirkan interaksi dialogis.
Keteladanan guru sebagai penguat karakter	Amelia et al.	2025	Kajian Hadis	Keteladanan merupakan elemen fundamental dalam membentuk nilai dan moral.
Penguatan akhlak untuk menghadapi era digital	Ani	2026	Studi Analitis	Peserta didik memerlukan nilai moral yang stabil sebagai benteng digital.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi holistika pendidikan memerlukan penekanan kuat pada interaksi manusiawi, keteladanan, dan penguatan karakter peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan gagasan Malik Fadjar yang menyatakan bahwa pendidikan hanya dapat berhasil ketika hubungan antarindividu di dalamnya dilandasi nilai kepercayaan dan penghormatan (Idris, 2023). Penekanan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan holistik bukan semata-mata ide konseptual, tetapi memerlukan dukungan nyata dari seluruh komponen pendidikan. Arah implementasi ini menempatkan peran guru sebagai pusat transformasi nilai sekaligus pendamping perkembangan intelektual peserta didik.

Implementasi kurikulum holistik menuntut keterlibatan sekolah dalam merancang program pembelajaran yang memadukan keterampilan digital dengan nilai-nilai karakter yang kuat. Malik Fadjar memandang bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan masa depan apabila mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan karakter etiknya (Malik Fadjar, 2019). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa integrasi digital dan nilai religius dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif sekaligus bertanggung jawab secara moral (Hanafi et al., 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana konsep holistik dapat diterapkan melalui sinergi antara teknologi dan nilai.

Implementasi holistik juga memerlukan strategi pembelajaran yang tidak bersifat statis, tetapi adaptif terhadap perkembangan kebutuhan generasi digital. Malik Fadjar menilai bahwa metode pembelajaran harus menguatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan peserta didik untuk memahami nilai hidup secara reflektif (Idris, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode konstruktivis mampu mengembangkan kemandirian belajar dan kreativitas peserta didik karena mereka memperoleh ruang untuk mengonstruksi pengetahuan secara

aktif (Suwardi et al., 2025). Pendekatan tersebut selaras dengan visi holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses pendidikan.

Tantangan implementatif pendidikan holistik dapat muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemahaman konsep, maupun budaya pendidikan yang masih berorientasi pada hasil akademik semata. Malik Fadjar menilai bahwa transformasi pendidikan membutuhkan komitmen kelembagaan dan keberanian untuk mengubah pola pikir yang terlalu berfokus pada capaian kognitif (Idris, 2023). Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa perubahan paradigma memerlukan kerja bersama antara guru, pimpinan sekolah, dan masyarakat agar nilai holistik dapat diterapkan secara konsisten (Muhyidin, 2024). Pemahaman ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh dukungan sistemik dari seluruh komponen pendidikan.

Implementasi pendidikan holistik dalam perspektif Malik Fadjar memberikan arah baru bagi penguatan pendidikan Islam di tengah transformasi digital yang berlangsung cepat. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus tetap berakar pada nilai kemanusiaan sambil membuka diri terhadap inovasi dan perkembangan teknologi modern (Malik Fadjar, 2019). Orientasi tersebut memberikan ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki keunikan nilai yang membedakannya. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan holistik dapat menjadi basis pembaruan yang berkelanjutan bagi masa depan pendidikan Islam.

Relevansi Holistika Pendidikan Malik Fadjar terhadap Pendidikan Islam di Era Digitalisasi

Relevansi pemikiran holistik Malik Fadjar terhadap pendidikan Islam pada era digital terlihat dari kemampuannya menjembatani kepentingan penguatan karakter dengan tuntutan kompetensi teknologi yang semakin tinggi (Idris, 2023). Pemikiran tersebut memosisikan peserta didik sebagai subjek yang harus memahami nilai, menguasai keterampilan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan digital tanpa kehilangan arah moral. Perspektif ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang memadukan akal, spiritualitas, dan kemampuan digital agar mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini (Celine et al., 2025). Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan gagasan Malik Fadjar tetap relevan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Perkembangan digital telah mengubah cara belajar peserta didik, sehingga pendidikan Islam dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, bermakna, dan tetap bernilai (Naimi et al., 2023). Malik Fadjar mendorong agar pendidikan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang menjadikan peserta didik mampu memaknai realitas digital secara bertanggung jawab (Malik Fadjar, 2019). Kajian lain menunjukkan bahwa proses digitalisasi membawa tantangan besar pada aspek moral, terutama pada generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi (Khotimah et al., 2024). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa konsep holistik sangat diperlukan untuk menjadi penyeimbang bagi kebutuhan intelektual dan moral.

Relevansi pemikiran holistik tampak pula pada dorongan agar lembaga pendidikan Islam melakukan inovasi kurikulum berbasis digital tanpa mengabaikan pembentukan karakter. Malik Fadjar menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan berpikir kritis yang melibatkan peserta didik secara utuh (Malik Fadjar, 2005). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang memadukan nilai dan teknologi mampu menciptakan proses belajar yang lebih mendalam serta meningkatkan keterlibatan peserta didik (Audrey et al., 2023). Keberhasilan integrasi kurikulum tersebut membuktikan bahwa pendekatan holistik tetap menjadi fondasi untuk menghadapi perubahan zaman.

Era digital membuat peserta didik mengakses informasi dalam jumlah besar, sehingga kemampuan literasi digital menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam. Malik Fadjar menilai bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan seleksi informasi, kemampuan menilai sumber, dan kemampuan menghubungkan data dengan nilai hidup yang lebih luas (Idris, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang dibimbing oleh nilai moral dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghindari disinformasi dan perilaku digital yang menyimpang (Hariyanto, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep holistik memiliki relevansi besar dalam membentuk pengguna teknologi yang beretika.

Digitalisasi juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, baik melalui platform digital, kelas virtual, maupun penggunaan media pembelajaran

berbasis teknologi. Malik Fadjar melihat bahwa pendidikan Islam dapat berkembang lebih cepat apabila mampu memanfaatkan inovasi digital untuk memperkaya metode belajar dan memperluas jangkauan dakwah pendidikan (Malik Fadjar, 2019). Penelitian tentang transformasi pembelajaran di era digital menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran agama apabila dirancang secara terstruktur dan berorientasi pada nilai (Naimi et al., 2023). Potensi tersebut mempertegas relevansi konsep holistik dalam memanfaatkan digitalisasi sebagai peluang penguatan pendidikan Islam:

Tabel 3. Relevansi Holistika Pendidikan dengan Tantangan Digitalisasi

Aspek Relevansi	Peneliti	Tahun	Jenis Sumber	Temuan Utama
Literasi digital bernilai moral	Hariyanto	2024	Laporan Akademik	Literasi digital perlu dipadukan dengan nilai etika untuk membentuk perilaku digital sehat.
Integrasi kurikulum digital bernilai karakter	Audrey et al.	2023	Studi Kurikulum	Integrasi nilai-teknologi meningkatkan kedalaman belajar dan partisipasi siswa.
Transformasi pembelajaran berbasis teknologi	Naimi et al.	2023	Studi Pendidikan	Teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran agama jika diarahkan oleh nilai.

Sumber data: laporan akademik resmi, penelitian terdahulu, dan temuan penelitian relevan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa relevansi holistika pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diamati dalam berbagai penelitian yang membahas literasi digital, pengembangan kurikulum, dan efektivitas pembelajaran. Malik Fadjar memberikan kerangka pemikiran yang menuntut agar pendidikan Islam tidak terjebak pada formula lama yang hanya berfokus pada materi ajar, tetapi bergerak pada pembangunan karakter yang mampu berdiri tegak di tengah modernitas (Idris, 2023). Relevansi tersebut memperlihatkan bahwa konsep holistik memiliki daya lentur untuk diterapkan dalam berbagai kebijakan pendidikan Islam. Fleksibilitas ini menjadikan pemikiran Malik Fadjar tetap signifikan meski dunia pendidikan mengalami perubahan cepat.

Relevansi pemikiran holistik juga terlihat pada upaya pendidikan Islam membentuk peserta didik yang mampu memahami realitas digital secara lebih bijaksana. Malik Fadjar menilai bahwa pendidikan harus mengajarkan kemampuan berpikir reflektif sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Malik Fadjar, 2019). Kajian tentang akhlak dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa pemahaman kritis terhadap teknologi hanya dapat dilakukan jika peserta didik memiliki integritas moral yang kokoh (Khotimah et al., 2024). Hal tersebut memperlihatkan hubungan erat antara teknologi, etika, dan pendidikan yang menjadi inti dari pendekatan holistik.

Pendidikan Islam yang relevan di era digital memerlukan kemampuan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran agar dapat menjawab kebutuhan generasi yang sangat terhubung dengan teknologi. Malik Fadjar menekankan bahwa guru harus hadir sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai materi, serta mampu menggunakan alat digital secara kreatif untuk memperkuat nilai (Idris, 2023). Penelitian hadis tentang metode pengajaran menunjukkan bahwa pendekatan Nabi yang humanis dan penuh teladan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran digital masa kini (Kaimudin et al., 2026). Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa strategi klasik dan modern dapat berjalan berdampingan dalam kerangka holistik.

Relevansi pendekatan holistik semakin kuat ketika lembaga pendidikan Islam memasuki transformasi menuju *smart classroom* dan pembelajaran berbasis platform digital. Malik Fadjar menilai bahwa pendidikan Islam harus mampu memadukan kemajuan teknologi dengan kedalaman spiritualitas agar perkembangan digital tidak melahirkan generasi yang mengalami kekeringan nilai (Malik Fadjar, 2005). Temuan penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa inovasi selalu menjadi bagian dari perkembangan tradisi keilmuan Islam sejak masa Bait al-Hikmah (Hanafi et al., 2025). Kesenambungan sejarah dan modernitas ini menjadikan pendekatan holistik sangat layak diterapkan pada pendidikan Islam masa kini.

Relevansi holistika pendidikan Malik Fadjar terlihat jelas dalam kebutuhan pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global. Pemikirannya memberikan arah agar pendidikan Islam mampu menavigasi perubahan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritual yang menjadi identitasnya (Idris, 2023). Pendekatan tersebut menjadi sangat penting dalam membangun pola pendidikan yang membentuk keseimbangan antara kecanggihan digital dan kekuatan moral generasi muda. Relevansi ini menunjukkan bahwa konsep holistik dapat menjadi fondasi strategis bagi masa depan pendidikan Islam di era digital.

KESIMPULAN

Pemikiran holistika pendidikan Malik Fadjar menunjukkan bahwa pendidikan harus dipahami sebagai proses pemanusiaan yang memadukan aspek intelektual, spiritual, moral, sosio-kultural, dan keterampilan hidup secara terpadu. Konsep ini menolak fragmentasi ilmu dan menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks era digitalisasi, pemikiran tersebut tetap relevan karena memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk menghadapi tantangan disrupsi teknologi. Pendidikan Islam di era digital membutuhkan pendekatan yang mampu menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan karakter, literasi digital, serta kemampuan adaptasi. Dengan demikian, gagasan holistik Malik Fadjar dapat menjadi landasan strategis dalam merancang model pendidikan Islam yang komprehensif, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267-282. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.4643>
- Amelia, N., Wahyuni, S., Marlina, F., & Haulina, R. Revisiting Islamic Educational Media: The Prophet's Pedagogical Model and its Relevance for Modern Education: Menelaah Kembali Media Pendidikan Islam: Model Pedagogis Nabi dan Relevansinya bagi Pendidikan Modern. *Jurnal Living Hadis*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.7181>
- Ani, M. (2026). Peran Pembelajaran Pai Dalam Mencegah Radikalisme Dini Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 78-82. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.289>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Attas, AL, and Syed Naquib, Muhammad. 2010. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur.
- Audrey, M., Nichools, H., & Hamalik, O. B. Pengembangan Kurikulum. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 27.
- Celine, D. R., Fahmi, M., Salik, M., Lutfiyah, S. K., & Qurratina, N. S. (2025). Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 172-199. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.378>
- Fathonah, E. S. N., Sahudi, S., Sejati, C. S. S., Mulyadi, Y., & Mukhsin, M. (2025). Islamic Education In Two Thought Poles: An Analysis Of The Ideas Of Kh. Hasyim Asy'ari And Kh. Ahmad Dahlan. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 182-194. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4533>
- Gunarsih, A. I., Yusgiantara, A., & Baidi, B. (2025). Sufistic Moral Education In Buya Hamka's Thought: A Library-Based Thematic Analysis Of Spiritual And Ethical Integration. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 126-142. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i2.5390>
- Hanafi, S. S. A. N., Kutbaniyah, A. I., Fadilah, A. S., & Muktamiroh, R. (2025). Bait al-Hikmah ke Smart Classroom: Evolusi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah dan Teknologi: pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan historis-kritis dan hermeneutik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 435-450. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30778>
- Hariyanto, W. (2024). Analisis Analisis Metode Pembelajaran dalam Hadist: Implementasi dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern: Analisis Metode Pembelajaran dalam Hadist: Implementasi dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 7(2), 130-138. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.116>
- Idris, M. (2023). *Visi dan Praksis Pengembangan Pendidikan Islam A. Malik Fadjar*. UMMPress.

- Kaimudin, K., Nurhasan, N., & Priyadi, S. (2026). Inovasi Metode Pembelajaran Perspektif Hadis dalam Kitab Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 79-88. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i1.303>
- Khotimah, H., Darusti, F., Rahmatullah, R., & Ahdad, M. M. (2024). Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif*, 6(2), 111-120. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.136>
- Lutfi Mustofa, Muhammad. 2004. Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negri (UIN) Malang. Malang.
- Maghribi, S. P., & Mujahadah, K. S. (2025). Strategi pondok pesantren dalam meningkatkan proses belajar siswa di pondok pesantren nida al-qur'an temanggung. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15826525>
- Malik Fadjar, Abdul. 2005. Holistika Pemikiran Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Malik Fadjar, Abdul. 2019. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fadjar dunia.
- Muhyidin, S. (2024). *Pendidikan Agama Islam*. Nawa Litera Publishing.
- Mujib, A. (2022). Realitas Learning society dalam perspektif Pendidikan Islam.
- Naimi, Nadlrah, Nursakinah N, Melyani, and Juli. 2023. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.724>
- Nata, Abuddin. 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. PT. Raja Grafindo Persada,.
- Rasmuin, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Holistik Said Nursi: Integrasi antara Ilmu, Akhlak, dan Spiritualitas dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 9(2), 293-306. <https://doi.org/10.36835/annuha.v9i2.500>
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55-69. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4061>
- Shofwan, A. M. (2024). Analisis Kepemimpinan Abdul Malik Fadjar Dalam Membesarkan Universitas Muhammadiyah Malang. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(2), 57-73. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1537>
- Suwardi, A. R., Musyafa, A. Z., & Putriamansyah, A. F. (2025). Filsafat Konstruktivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Berorientasi Peserta Didik. *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35-42. <https://doi.org/10.63199/atafakkur.v1i1.4>
- Zakiyyah, I. (2023). *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah*. Penerbit NEM.